



IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA KULINER DI DESA BUKIT PENINJAUAN II KABUPATEN SELUMA

Aan Zulyanto • Karnadi

Abstract. *Tourism is one of the leading sectors of Bengkulu province development strategy through Visit Wonderful Bengkulu 2020. This study aimed to identify the potential of culinary tourism in the village of Bukit Peninjauan II. The identification process included the potential of the Tourism Center, identification of competitive culinary products, and its development strategy. Descriptive study was used in this study, where the identification of potential culinary tourism analyzed through FGD, interviews, questionnaires and SWOT analysis. This study identified that most of the Culinary Products dominated by snack such as Kerupuk Baso, Kripik atau Opak Ubi Kayu, Jajanan Pasar, Rempeyek, Rengginang and Kripik Tempe. This study also found that the Development of Culinary Tourism was very potential, because of the excellence in the location and culinary product aspect. In terms of location, It has a strategic location, easily accessible, smooth access and popular. The character of an open minded, friendly, creative and hard-working community are other supporting factors. Based on the food products produced, several competitive advantages identified include good food taste, cheaper price and better size. In general, the quality of food produced is good enough, but the variety of culinary is limited so it needs to be improved.*

Keywords: *Cullinary, Development, Tourism Centre, Bukit Peninjauan II Village*

©2020 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang paling cepat tumbuh dan telah menjadi agenda prioritas pembangunan ekonomi di banyak negara (Dogra dan Gupta, 2012). Bahkan pada saat krisis global, dimana berbagai sektor ekonomi lainnya mengalami perlambatan, jumlah perjalanan wisatawan internasional tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif. Di Indonesia sendiri, pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan dan memberikan kontribusi yang terus meningkat bagi perekonomian nasional. Pada tahun 2017, sektor pariwisata menyumbang 5 persen terhadap PDB dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai 12 juta orang. Sektor pariwisata Indonesia juga tumbuh sangat cepat di bandingkan negara lainnya. Pada periode Januari-Oktober 2017, pariwisata Indonesia tumbuh 24 persen, melampaui pertumbuhan pariwisata ASEAN (7 %) dan pariwisata dunia (6.4%) (Thaib, 2017).

Sejalan dengan itu, pemerintah Provinsi Bengkulu juga menjadikan sektor pariwisata sebagai unggulan dalam membangun perekonomian daerah. Apalagi, secara

Aan Zulyanto(✉)

Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

Email : aanzulyanto@gmail.com

Karnadi

Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

Email : karnadisemsi@gmail.com

karakteristik, potensi pariwisata di Provinsi Bengkulu sangat menjanjikan. Dengan garis pantai hampir 525 km yang membentang dari tenggara ke arah barat daya, mulai dari kabupaten Kaur yang berbatasan dengan provinsi Lampung hingga kabupaten Mukomuko yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, sungguh mencerminkan potensi kepariwisataan yang besar. Ditambah lagi dengan adanya kekayaan budaya serta beragam peninggalan sejarah yang dapat mendukung industri kepariwisataan di Provinsi Bengkulu.

Sebagai bagian dari wilayah provinsi Bengkulu, Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma saat ini juga berupaya untuk menggali potensi pariwisata dalam rangka membangun kawasan dan ekonomi desa melalui pengembangan wisata kuliner. Secara karakteristik, Desa Bukit Peninjauan II memiliki luas daerah 256 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 2013 jiwa, terdiri atas 497 Kepala Keluarga (KK). Utamanya, penduduk Desa Peninjauan II berusaha pada sektor pertanian dan perkebunan, dimana dari berbagai hasil usaha pertanian dan perkebunan tersebut, sebagian dibuat panganan atau makanan seperti keripik, kerupuk, dan lain-lain. Selanjutnya hasil produksi kuliner tersebut dijual pada pasar-pasar mingguan (kalangan), baik yang ada di Desa Bukit Peninjauan II, maupun di daerah-daerah lainnya. Untuk mengoptimalkan potensi kuliner tersebut, Kepala Desa Bukit Peninjauan II berencana membangun pusat wisata kuliner di desa, dimana pemasaran kuliner tidak lagi hanya dijual dikalangan, tetapi diharapkan konsumen secara langsung datang ke Desa Bukit Peninjauan II dalam rangka menikmati wisata kuliner yang disediakan. Dengan demikian, peningkatan tidak hanya pada produk kuliner, tetapi sekaligus membangun kawasan desa menjadi lebih baik lagi.

Pada dasarnya Industri kuliner memiliki peran penting dalam mengembangkan sektor pariwisata lokal. Menurut Sims (2009), penyediaan berbagai jenis makanan dan minuman tersebut akan memberikan dampak bagi perekonomian lokal, kebudayaan, dan penciptaan pembangunan berkelanjutan. Inisiatif produk kuliner lokal dapat memberikan banyak benefit karena produk-produk tersebut menawarkan pengalaman wisata yang unik antara konsumen dan produsen secara langsung. Pestek & Cinjarevic dalam Rita, dkk. (2017) juga menyatakan bahwa industri kuliner merupakan komponen yang penting dari industri pariwisata, dan *culinary experience* memberikan pengalaman penting bagi para wisatawan. Industri kuliner sendiri memiliki beragam bentuk, dari mulai bisnis restoran yang memiliki unsur produk dan jasa, hingga penciptaan yang berfokus pada produk olahan makanan dan minuman yang menjadi ciri khas suatu daerah.

Secara karakteristik, wisata kuliner merujuk pada aktivitas wisata yang didorong oleh keinginan untuk mendatangi tempat-tempat yang menyediakan makanan, baik tempat produksinya, kegiatan festival makanan, rumah makan, atau suatu lokasi tertentu dengan maksud untuk mencoba makanan (Hall et al dalam Rita dkk., 2017). Berbagai hasil studi memperlihatkan bahwa daerah-daerah yang mempunyai banyak jenis kuliner tradisional, biasanya lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Apalagi jika ditunjang dengan berbagai kegiatan festival makanan yang memperkenalkan jajanan tradisional lokal akan semakin mendorong perkembangan sektor wisata di daerah tersebut (Baltescu, 2016).

Menurut Smith and Xiao (2008), banyak faktor yang terlibat untuk keberhasilan sektor pariwisata di suatu daerah, antara lain; makanan, agen pariwisata, objek wisata, maupun sarana transportasi. Kuliner dapat menjadi daya tarik dalam sektor pariwisata karena pengunjung dapat memiliki pengalaman historis dan akan



dicari kembali. Mason and Paggiaro (2012) menjelaskan bahwa dalam *culinary tourism*, makanan tidak hanya memberikan kesenangan atau rasa puas bagi konsumen, tetapi lebih pada hal yang bersifat psikologis. Hasil studi membuktikan adanya pengaruh positif secara langsung antara kegiatan festival kuliner terhadap kepuasan dan pengalaman emosional serta perilaku pengunjung. Kegiatan promosi makanan yang memperkenalkan budaya makanan yang menunjukkan kekhasan budaya suatu daerah dapat meningkatkan kepuasan pengunjung (López-guzmán, Hernándezmogollón, & Clemente, 2016). Sementara itu, Horng & Tsai (2011) menyatakan bahwa makanan merupakan *invisible heritage* yang dapat menjadi daya tarik khas karakteristik budaya khas suatu daerah.

Sims (2009) berpendapat bahwa terdapat potensi besar dari makanan lokal dan budayanya untuk meningkatkan rasa dan pengalaman wisatawan dari kunjungannya ke suatu tempat. Meskipun demikian, Cohen dan Avieli (2004) menekankan pentingnya inovasi terhadap makanan tradisional tersebut, dimana pelaku usaha kuliner dituntut kreatif dalam menyajikan berbagai jenis makanan lokal tersebut, sehingga kuliner lokal memiliki keunikan dan originalitas yang mampu meningkatkan minat pengunjung untuk datang.

Beberapa studi terkait dengan analisis potensi pengembangan maupun studi kelayakan wisata kuliner di berbagai daerah di Indonesia dapat dilihat misalnya dalam Rita, Asep, dan Dika (2017). Dengan menggunakan analisis deskriptif dan SWOT, mereka memetakan jenis kuliner unggulan dan model faktor pendukung kuliner lokal untuk pariwisata dengan cakupan studi Kota Bandung, Medan dan Yogyakarta. Sementara Eri Besra (2013) melakukan kajian terhadap potensi wisata kuliner dalam mendukung pariwisata di Kota Padang dan Christa Tenges (2016) melakukan identifikasi klaster pariwisata dengan menggunakan pendekatan rantai nilai (*value chain*) untuk peningkatan daya saing kota Manado (studi kasus: industri pariwisata kuliner Wakeke).

Studi lainnya dilakukan oleh Gilang Gemilang (2014) yang mengkaji kelayakan Pengembangan Agrowisata di Kawasan kotabumi, Cilegon, Banten dari berbagai aspek analisis seperti analisis rantai nilai, lokasi, pesaing, analisis STP, analisis *potential demand* pengunjung, dan lainnya. Rifki dan Andri (2016) melakukan Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut dengan lingkup aspek pasar, aspek teknis dan manajemen, aspek lingkungan, dan aspek finansial. I Ketut Margi dkk (2013) melakukan identifikasi potensi wisata kuliner berbasis bahan baku lokal di Kabupaten Buleleng Bali.

Sebagian besar studi yang mengidentifikasi potensi wisata kuliner tersebut, umumnya mengeksplorasi jenis kuliner yang telah ada di daerah-daerah wisata. Dengan demikian, studi dilakukan dalam rangka pengembangan produk kuliner untuk mendukung aktivitas pariwisata daerah tersebut. Namun berbeda dengan studi terdahulu. Dalam studi ini, kajian identifikasi dilakukan terhadap pusat wisata kuliner yang belum didirikan. Artinya studi ini tidak hanya mengidentifikasi jenis produk kulinernya, tetapi juga menekankan pada identifikasi potensi tempat (*place*) wisata kulinernya. Sehingga aspek pengembangan wisata kuliner di Desa Bukit Peninjauan II tidak hanya berbasis produk kuliner tetapi pada pengembangan pusat wisata kuliner baru yang akan dikembangkan di Desa Bukit Peninjauan II. Dengan demikian, pembangunan wilayah menjadi bagian penting dari fokus studi dan menjadi salah satu keunggulan studi.



Saat ini Desa Bukit Peninjauan II juga merupakan salah satu desa binaan Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH. Bengkulu, dimana berbagai kegiatan telah banyak dilakukan di sana seperti pelaksanaan Kukerta, Penelitian, dan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Dengan demikian, studi ini akan semakin meningkatkan peran serta UNHAZ dalam pembangunan Desa Bukit Peninjauan II. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan membahas tentang:

1. Bagaimana profil produk kuliner unggulan di Desa Bukit Peninjauan II?
2. Keunggulan kompetitif apa yang dimiliki oleh wisata kuliner tersebut?
3. Bagaimana strategi pengembangan wisata kuliner di Desa Bukit Peninjauan II?

METODE ANALISIS

Studi ini bersifat deskriptif analisis dengan sumber utama data berasal dari data primer melalui wawancara, penyebaran kuisioner, dan *focus group discussion* (FGD). Kerangka analisis SWOT kualitatif (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) digunakan untuk mengidentifikasi situasi internal dan eksternal sebagai dasar pengembangan rumusan strategi pengembangan wisata kuliner (Rangkuti; 2014).

Dalam studi ini, responden terklasifikasi atas responden yang berasal dari desa Bukit Peninjauan II sebanyak 30 orang dan responden di luar Bukit Peninjauan II. Untuk responden yang berasal dari luar desa Bukit Peninjauan II, terbagi dalam dua wilayah, yaitu ke arah utara (menuju kota Bengkulu) desa sebelum wilayah Bukit Peninjauan II, yaitu desa Cahaya Negeri, dan satu wilayah lainnya setelah desa Bukit Peninjauan II menuju arah Selatan, yaitu desa Padang Pelawi, Kayu Arang, Lubuk Sahung, Sukamaju, dan Desa Sukaraja. Jumlah responden di luar desa Bukit Peninjauan II sebanyak 50 orang, sehingga total responden masyarakat keseluruhan sebanyak 80 orang. Untuk memperkuat analisis tentang potensi dan keunggulan kompetitif kuliner dari desa Bukit Peninjauan II, studi ini juga melibatkan 15 responden lainnya yang secara memiliki cukup pengetahuan dengan usaha kuliner, seperti pemilik usaha makanan ataupun pecinta kuliner. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive*. Sementara itu, kegiatan FGD dilakukan terhadap pelaku-pelaku usaha produk kuliner di Desa Bukit Peninjauan II, pejabat pemerintahan desa, dan tokoh masyarakat. Adapun tahapan penelitian meliputi:

- 1 Tahap 1. Kajian *literature review* dan studi pendahuluan meliputi data sekunder dan informasi awal tentang kondisi actual Desa Bukit Peninjauan II dan kulinernya sebagai dasar untuk mengidentifikasi masalah-masalah penelitian.
- 2 Tahap 2. Identifikasi jenis kuliner yang ada di Desa Bukit Peninjauan II. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk FGD dengan pelaku usaha produk kuliner Desa Bukit Peninjauan II. Identifikasi dapat berupa penggalan terhadap kondisi eksisting (*actual*) maupun terhadap pengembangan produk-produk kuliner lain yang potensial
- 3 Tahap 3. Identifikasi Keunggulan Kompetitif dalam pengembangan wisata kuliner Desa Bukit Peninjauan II, baik berbasiskan lokasi maupun berbasiskan produk atau kuliner yang akan dikembangkan. Beberapa aspek yang dapat dilihat antara lain: Aspek Lokasi, Aspek Produk, Aspek Fasilitas dan Utilitas, Aspek *Potential Demand* atau Konsumen, Aspek Persaingan, dll. Kegiatan ini meliputi penyebaran kuisioner, observasi, wawancara tokoh-tokoh kunci, masyarakat konsumen baik yang berasal dari Desa Bukit Peninjauan II maupun didaerah sekitar sebagai salah satu *potensial demand*.



- 4 Tahap 4. Identifikasi lingkungan internal dan eksternal terhadap pengembangan wisata kuliner Desa Bukit Peninjauan II. Kegiatan dalam bentuk FGD dengan *stakeholder*, tokoh-tokoh kunci seperti kepala desa, tokoh masyarakat dan lain-lain. Dalam tahapan ini tim menggunakan kerangka analisis SWOT untuk menganalisis situasi internal dan eksternal, berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan bagi wisata kuliner di Desa Bukit Peninjauan II.
- 5 Tahap 5. Rumusan strategi. Hasil identifikasi pada tahap 3, menjadi dasar bagi tim untuk melakukan kajian dan analisis mendalam untuk merancang atau merumuskan strategi yang perlu dilakukan guna mewujudkan program pengembangan wisata kuliner di Desa Bukit Peninjauan II. Kegiatan berupa diskusi internal tim peneliti maupun pembahasan bersama dengan *stakeholder* di Desa Bukit Peninjauan II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kuliner Unggulan Desa Bukit Peninjauan II

Berdasarkan hasil FGD dengan pelaku usaha di desa Bukit Peninjauan II, teridentifikasi bahwa kuliner yang ada di desa Bukit Peninjauan II umumnya merupakan makanan ringan atau cemilan, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kerupuk Bakso

Kerupuk Bakso merupakan salah satu jenis produk makanan ringan yang banyak diproduksi di desa Bukit Peninjauan II. Saat ini terdapat 7 kelompok usaha yang memproduksi kerupuk baso, dimana yang terbesar memiliki 10 orang karyawan dan telah beroperasi sejak tahun 2000 atau telah berjalan selama 19 tahun. Wilayah pemasaran kerupuk bakso sudah cukup jauh, terutama di kawasan kota Bengkulu, pada Pasar Panorama Lingkar Timur Kota Bengkulu. Hasil produk Desa Bukit Peninjauan II ini juga banyak ditemukan pada warung-warung bakso yang ada di Kota Bengkulu. Tingkat penjualan per hari berkisar 70 bal (isi 50 bungkus) dengan harga penjualan Rp. 18.000/bal. Dengan demikian rata-rata omzet perhari mencapai 1.260.000,- atau Rp. 37,8 juta per bulan. Kegiatan produksi umumnya cukup lancar karena bahan baku mudah diperoleh. Namun adanya kenaikan harga bahan baku, sering menjadi kendala tersendiri dan sebagai respon, pelaku usaha mengurangi volume atau ukuran produk. Kendala lainnya berkaitan dengan cuaca, jika curah hujan tinggi, proses produksi akan mengalami gangguan karena proses pengeringan atau penjemuran yang masih tradisional atau alami.

2. Opak, Keripik, dan Stik Bahan Baku Ubi Kayu

Jenis kuliner lain dari Desa Bukit Peninjauan II adalah jenis makanan dari bahan baku ubi kayu berupa opak, keripik dan stik ubi kayu. Usaha ini dilakukan oleh 8 kelompok usaha dengan kisaran lama usaha sekitar 3-6 tahun. Kapasitas penjualan sekitar 30 kg perhari dengan harga penjualan untuk stik 15.000,- dan opak Rp. 12.000,-/kilo. Kegiatan pemasaran selama ini dilakukan di Pasar Panorama Lingkar Timur Kota Bengkulu, kawasan wisata pantai, dan lain-lain. Kadang kala pembeli langsung datang ke lokasi usaha. Sifat usaha adalah industri rumah tangga dengan sebagian besar tenaga kerja adalah keluarga dan tetangga. Bahan baku yang digunakan tidak berasal dari wilayah desa Bukit Peninjauan II, tetapi dibeli dari daerah lain. Harga bahan baku cukup tinggi karena pasokannya cukup terbatas.



3. Keripik Tempe

Jenis makanan ringan lain yang diproduksi oleh warga desa Bukit Peninjauan II adalah keripik tempe. Jumlah pelaku usaha pada kelompok ini lebih sedikit dibandingkan dengan lainnya. Usaha keripik tempe dilakukan oleh 1 kelompok usaha dengan jumlah tenaga kerja 4 orang dengan jumlah produksi perhari sekitar 3 kg. Usaha keripik tempe ini merupakan usaha tambahan kurang lebih setahun terakhir, sementara produksi utama adalah usaha pembuatan tempe yang telah berjalan selama 20 tahun.

4. Rengginang dan Rempeyek

Sementara untuk usaha rengginang dan rempeyek masing-masing dilakukan oleh 2 kelompok usaha. Usaha rengginang mulai dilakukan sejak 4 tahun yang lalu dan usaha rempeyek sudah 10 tahun. Sistem penjualan dilakukan bervariasi, baik konsumen langsung datang ke rumah produksi ataupun dijual di pasar-pasar tradisional. Pada saat ramai, penjualan rengginang mencapai 10 kaleng beras per bulan dan usaha rempeyek mampu menjual 50 bungkus perhari.

5. Jajanan Pasar

Jajanan pasar merupakan makanan tradisional Indonesia yang banyak dijual di pasar. Jenis kuliner jajanan pasar termasuk salah satu kuliner unggulan yang ada di desa Bukit Peninjauan II. Setidaknya ada sekitar 17 Jenis makanan yang dibuat oleh pelaku usaha seperti nagasari, onde-onde, dadar gulung, risol, mendut, lepek binti, bolu kukus, lempur, putu ayu, gemblong, dll. Terdapat 10 kelompok usaha yang terlibat dalam memproduksi jenis makanan jajanan pasar ini dan beberapa diantaranya telah memproduksi telah cukup lama, sejak tahun 2000 atau sekitar 19 tahun dan yang paling muda mulai operasi sejak tahun 2013. Harga jual jajanan rata-rata berkisar 2500/3 buah dan dijual langsung ke pasar-pasar mingguan (kalangan) di berbagai tempat juga di pasar Kota Bengkulu. Beberapa pelaku usaha mampu mencapai omzet Rp.800.000/hari. Nilai penjualan juga akan semakin meningkat ketika ada pesanan langsung oleh pelanggan ke rumah produksi. Rata-rata jajanan pasar dari desa Bukit Peninjauan II lebih cepat laku dibandingkan dengan jajanan pasar daerah lainnya.

6. Lain-lain

Selain jenis kuliner di atas, masih terdapat jenis makanan lain yang juga dibuat oleh masyarakat desa Bukit Peninjauan II, namun kegiatan produksinya masih relatif baru atau kurang dari setahun. Beberapa kuliner tersebut antara lain Tahu Baso, Pisang Krispi dan Salad Buah. Usaha ini dilakukan oleh satu kelompok usaha dengan sistem penjualan lebih banyak dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan media sosial. Untuk jenis makanan sedang atau berat, terdapat warga desa Bukit Peninjauan II yang berjualan mie ayam dan bakso, tetapi pada saat pelaksanaan FGD mereka tidak hadir.

B. Keunggulan Kompetitif Pusat Wisata Kuliner

1. Keunggulan Lokasi

a. Citra Lokasi

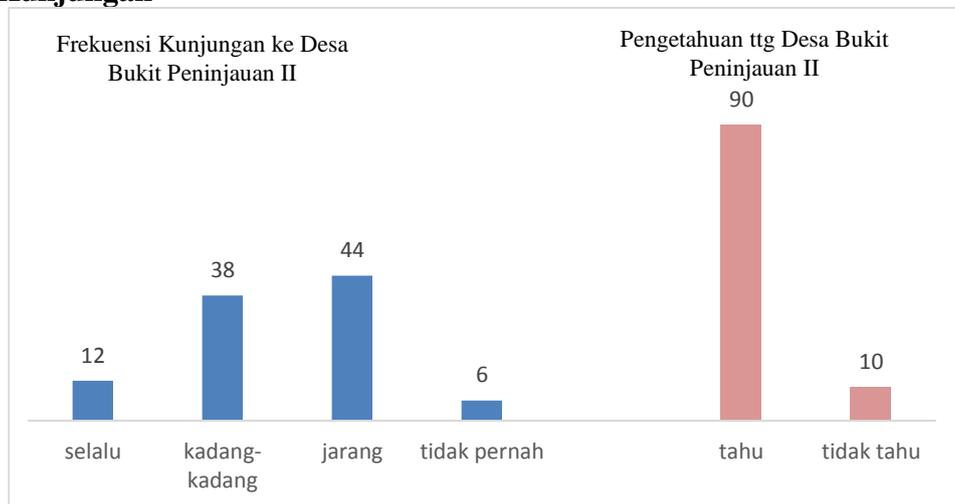
Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuisioner di lapangan, dapat diketahui bahwa sebagian besar (90 %) masyarakat luar mengetahui tentang Desa Bukit Peninjauan II. Namun mereka lebih mengenal daerah tersebut dengan nama



“Siabun Dalam”. Hasil studi juga mendapatkan bahwa sebagian besar responden pernah berkunjung ke Desa Bukit Peninjauan II, dengan klasifikasi frekuensi yang selalu berkunjung sebanyak 12 persen, kadang-kadang berkunjung sebanyak 38 persen dan kategori jarang berkunjung sebanyak 44 persen. Dari keseluruhan responden, hanya sebanyak 6 persen yang sama sekali belum pernah datang ke desa Bukit Peninjauan II.

Citra lokasi yang sudah cukup dikenal ini dapat mejadi modal awal yang baik untuk memperkenalkan program pengembangan pusat wisata kuliner di desa Bukit Peninjauan II, sebagaimana Tampubolon (2004) mengidentifikasi bahwa letak usaha yang strategis dapat menjadi salah satu keunggulan kompetitif dalam sebuah persaingan usaha. Hasil studi Hidayat dan Zuliarni (2014) juga membuktikan bahwa penentuan lokasi sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penjualan suatu produk.

Tabel 1. Pengetahuan tentang Desa Bukit Peninjauan II dan Frekuensi Kunjungan



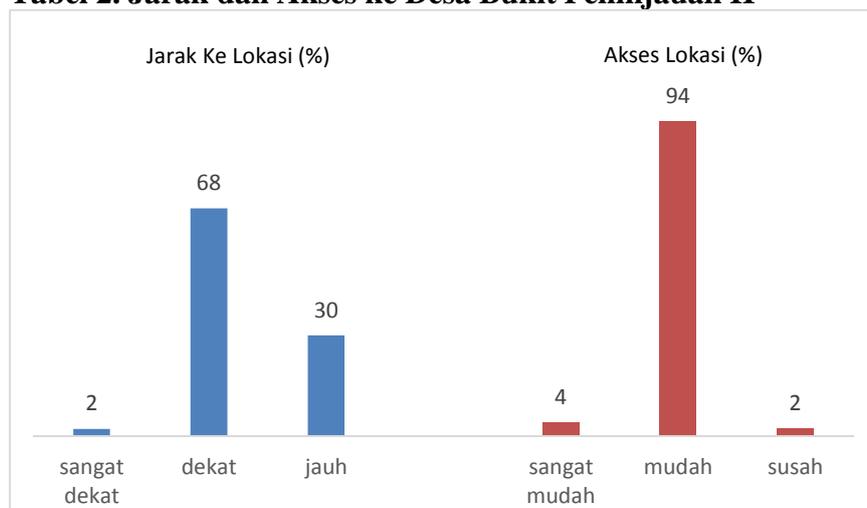
Sumber : Hasil Pengolahan Data Lapangan

b. Jarak dan Aksesibilitas

Menurut warga desa Bukit Peninjauan II, desa mereka termasuk dekat dan mudah dijangkau dari berbagai tempat. Hal ini dikarenakan Desa Bukit Peninjauan II dekat dengan jalan raya lintas utama yang menghubungkan antar kota/kabupaten dalam Provinsi Bengkulu dan menghubungkan Provinsi Bengkulu dengan provinsi lainnya. Hal ini juga terkonfirmasi dari keterangan responden dari warga di luar Desa Bukit Peninjauan II yang sebagian besar atau sebanyak 90 persen menyatakan bahwa jarak ke desa Bukit Peninjauan II relatif dekat. Selain itu akses ke lokasi desa juga mudah umumnya cukup dijangkau. Dari keseluruhan responden, sebanyak 94 persen menyatakan bahwa aksesibilitas untuk mencapai desa Bukit Peninjauan II relatif mudah. Hanya sebanyak 2 persen yang berpendapat akses ke desa Bukit Peninjauan II masih susah. Kemudahan akses ini terutama dikarenakan kondisi jalan sudah cukup baik dan dapat ditempuh baik menggunakan kendaraan dua maupun roda empat.



Tabel 2. Jarak dan Akses ke Desa Bukit Peninjauan II



Sumber : Hasil Pengolahan Data Lapangan

c. Karakteristik Sosial Masyarakat

Karakter masyarakat lokal menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan suatu program pariwisata. Sikap masyarakat yang tidak ramah dan tidak terbuka terhadap warga luar atau pendatang akan menimbulkan perasaan takut, tidak nyaman, dan enggan bagi siapapun untuk datang berkunjung. Sebaliknya, karakter masyarakat yang terbuka dan ramah dapat menjadi daya dukung tersendiri karena membuat pengunjung atau tamu merasa nyaman dan aman.

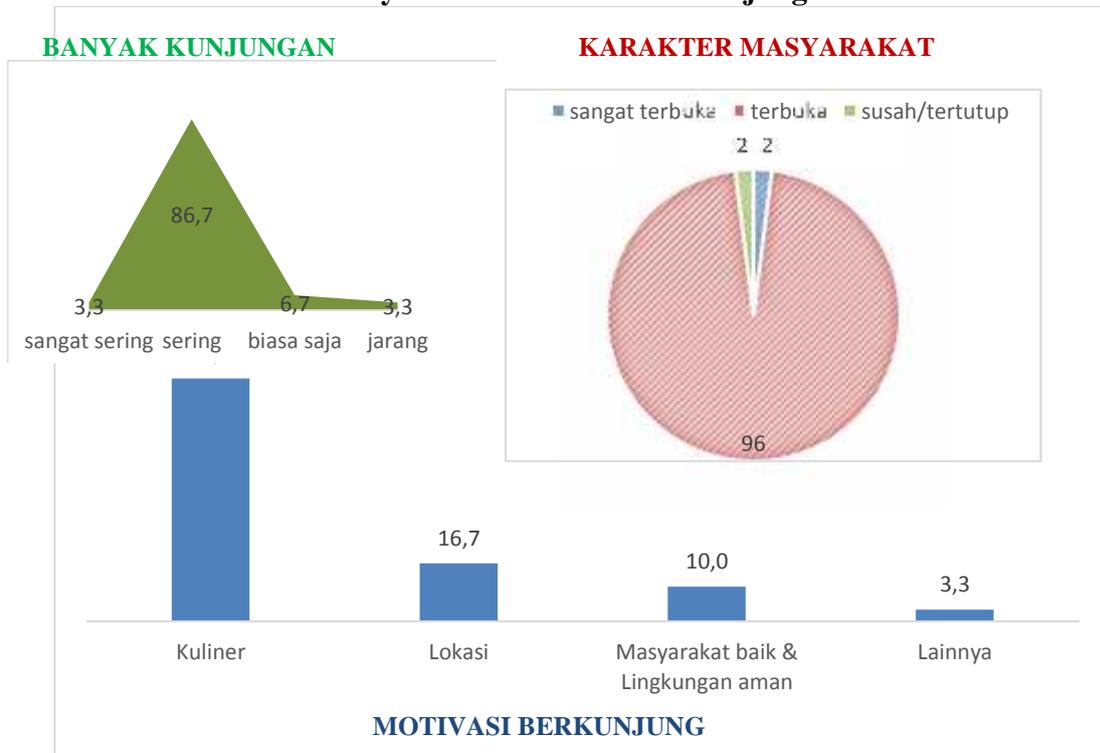
Berdasarkan hasil kuisisioner lapangan diketahui bahwa secara umum masyarakat Desa Bukit Peninjauan II sangat terbuka dan mudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat luar. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan kuisisioner yang menyatakan sebanyak 96% responden berpendapat baik atau setuju atas keterbukaan masyarakat desa Bukit Peninjauan II. Hanya 2 persen responden yang berpendapat bahwa masyarakat desa Bukit Peninjauan II bersifat tidak terbuka. Hasil *in-depth interview* atau wawancara mendalam juga mendapatkan bahwa masyarakat Desa Bukit Peninjauan II selain terbuka dan ramah, mereka juga bersikap baik, kreatif, dan pekerja keras.

Karakter ini sebenarnya tidak terlepas dari asal masyarakat Desa Bukit Peninjauan II itu sendiri, yang sebagian besar merupakan keturunan suku-suku di pulau Jawa seperti suku Sunda, suku Jawa, dan lainnya yang secara umum telah cukup dikenal memiliki karakter-karakter positif seperti itu.

Keterbukaan dan keramahan masyarakat Desa Bukit Peninjauan II membuat banyak pihak luar atau tamu datang berkunjung. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan kuisisioner lapangan terhadap masyarakat Bukit Peninjauan II, dimana sebanyak 86,7 persen menyatakan jika desa mereka sering kedatangan warga dari luar. Sebagian besar kedatangan pihak luar ke Desa Bukit Peninjauan II adalah berkaitan dengan pembelian kuliner. Ada banyak konsumen yang datang dan membeli langsung produk-produk kuliner dari Desa Bukit Peninjauan II, baik berupa jajanan pasar maupun jenis makanan ringan lainnya. Biasanya pembelian

langsung seperti ini dikarenakan konsumen sedang mempersiapkan untuk keperluan pesta atau acara tertentu.

Tabel 3. Keterbukaan Masyarakat dan Motivasi Kunjungan



Sumber : Hasil Pengolahan Data Lapangan

Selain itu, faktor kemudahan akses lokasi dan karakteristik masyarakat desa Bukit Peninjauan II yang secara umum mudah menerima, terbuka dan ramah, serta lingkungan yang aman, menjadi salah satu keunggulan dan daya tarik bagi warga luar untuk datang ke Desa Bukit Peninjauan II. Ketersediaan hamparan sawah dan perpustakaan desa yang dikelola secara baik menjadi salah satu penunjang yang menambah daya tarik kunjungan.

d. Keterlibatan dan Dukungan Masyarakat terhadap Program

Sebagian besar warga Desa Bukit Peninjauan II memang belum mengetahui adanya rencana pembuatan Pusat Wisata Kuliner di desa mereka. Dari keseluruhan responden, hanya 20 persen saja yang cukup tahu atau mengetahui tentang rencana tersebut, sementara 80 persen lainnya kurang mengetahui atau bahkan tidak mengetahui sama sekali. Dengan demikian, secara umum program pengembangan pusat wisata kuliner di Desa Bukit Peninjauan II sampai saat ini belum disosialisasikan secara luas kepada warga desa Bukit Peninjauan II. Informasi pusat wisata kuliner ini masih terbatas pada kelompok tertentu seperti perangkat desa dan kelompok ibu-ibu PKK. Sementara sebagian besar warga lainnya belum mendapatkan informasi terkait pusat wisata kuliner ini.

Namun pun demikian, walau belum mengetahui atau tidak mendapatkan informasi yang cukup seputar rencana pembuatan pusat wisata kuliner tersebut, hampir semua responden menyatakan dukungan dan setuju jika di Desa Bukit

Peninjauan II ini dibuat Pusat Wisata Kuliner. Ada harapan yang besar agar pusat wisata kuliner ini benar-benar dapat direalisasikan sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan desa dan memperluas kesempatan kerja. Kehadiran Pusat Wisata Kuliner ini juga mereka yakini akan semakin membuat Desa Bukit Peninjauan II lebih dikenal secara luas.

Tabel 4. Keterlibatan dan Dukungan Masyarakat



Sumber : Hasil Pengolahan Data Lapangan

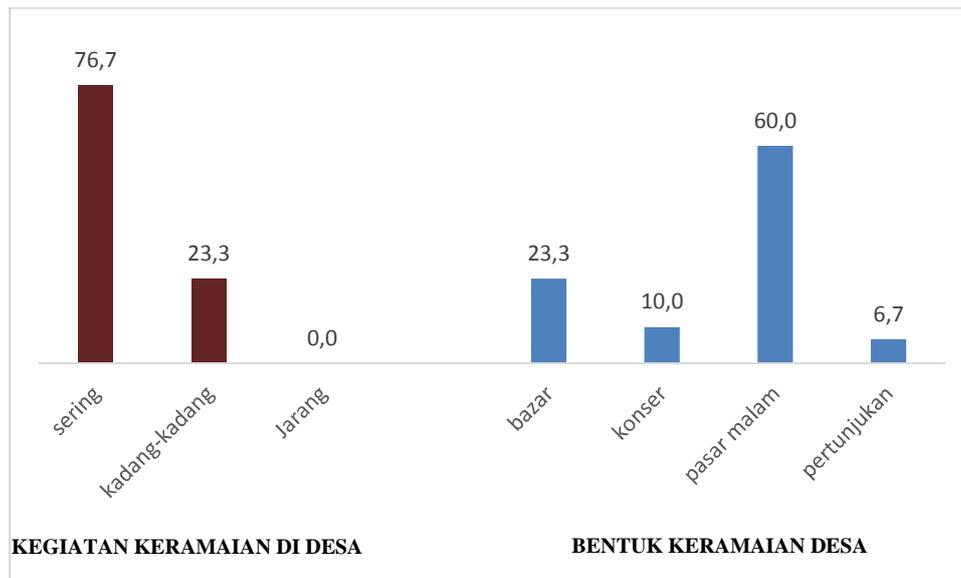
Berdasarkan tabel diatas juga terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bukit Peninjauan II percaya bahwa prospek pusat wisata kuliner di desa mereka cukup potensial untuk dikembangkan. Dari hasil kuisisioner dan wawancara terhadap responden, sebanyak 46,7 persen yang menilai program tersebut bagus dan 43,3, persen menilai cukup bagus. Hanya sebanyak 6,7 persen yang menilai bahwa program pusat wisata kuliner kurang bagus untuk dikembangkan di Desa Bukit Peninjauan II.

e. Kegiatan-kegiatan keramaian dan faktor pendukung lainnya.

Potensi Wisata kuliner juga semakin baik dilihat bahwa selama ini, Desa Bukit Peninjauan II cukup dikenal dan sering terdapat kegiatan-kegiatan keramaian seperti pasar malam, bazaar, konser, dll. Hal ini terkonfirmasi dari hasil penelusuran terhadap kegiatan-kegiatan keramaian di Desa Bukit Peninjauan II yang sebagian besar responden (76,7 persen) berpendapat bahwa memang di Desa Bukit Peninjauan II sering kegiatan-kegiatan keramaian yang mendatangkan banyak pengunjung atau tamu dari luar.



Tabel 5. Kegiatan Keramaian di Desa Bukit Peninjauan II



Sumber : Hasil Pengolahan Data Lapangan

Selain itu masih terdapat beberapa faktor pendukung lainnya yang menjadi daya tarik atau keunggulan lokasi Desa Bukit Peninjauan II seperti adanya perpustakaan desa yang telah dikelola secara baik. Perpustakaan ini diresmikan oleh Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Mendes PDTT) pada tahun 2018 yang lalu dan saat ini sedang mengikuti seleksi perpustakaan desa tingkat nasional mewakili Provinsi Bengkulu. Selain itu, pelaksanaan peringatan HUT RI ke 73 tingkat yang diselenggarakan di desa Bukit Peninjauan II dan dihadiri oleh Menteri PDTT tersebut juga menjadi salah satu indikasi bahwa desa Bukit Peninjauan II merupakan daerah yang strategis, potensial dan memiliki kelebihan untuk dapat berkembang lebih baik lagi.

C. Keunggulan Produk Kuliner

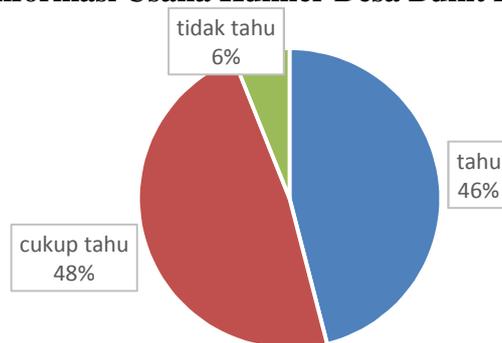
1. Citra Produk Kuliner Desa Bukit Peninjauan II

Informasi tentang kuliner yang di produksi oleh desa Bukit Peninjauan II telah cukup di kenal oleh warga di luar desa. Hasil kuisisioner dan wawancara terhadap responden mendapatkan bahwa sebanyak 46 persen responden mengetahui tentang kegiatan produksi makanan di Desa Bukit Peninjauan II dan 48 persen lainnya menyatakan cukup tahu. Dari keseluruhan responden, hanya sebanyak 6 persen yang menjawab tidak mengetahui. Kondisi ini dapat menjadi salah satu keunggulan bagi pengembangan pusat wisata kuliner karena aktivitas usaha makanan yang telah banyak diketahui masyarakat luar akan mempermudah kegiatan promosi dan sosialisasi tentang program tersebut.

Kondisi di atas juga sebenarnya tidak terlepas dari eksistensi pelaku usaha makanan di Desa Bukit Peninjauan II yang sebagian telah cukup lama memproduksi dan konsisten untuk menjalankan usaha makanannya, misalnya usaha kerupuk bakso dan jajanan pasar yang telah dimulai usahanya sejak tahun 2000 atau sekitar 19 tahun yang lalu.



Tabel 6. Informasi Usaha Kuliner Desa Bukit Peninjauan II



Sumber : Hasil Pengolahan Data Lapangan

B. Keunggulan Kompetitif

Dari berbagai jenis kuliner yang ada di Desa Bukit Peninjauan II, rata-rata responden memberikan nilai yang cukup bagus, baik untuk kerupuk bakso, jajanan pasar dan opak atau keripik ubi, serta makanan rempeyek dan rengginang. Hasil ini cukup sejalan jika kita lihat dari lamanya waktu usaha yang telah dilakukan oleh warga. Beberapa usaha yang mampu memproduksi hingga waktu yang cukup lama misalnya sembilan belas tahun, mengindikasikan bahwa produk mereka telah diterima cukup baik oleh masyarakat atau konsumen, sehingga permintaan terhadap produk tersebut selalu ada.

Jenis makanan keripik tempe masih mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan produk lainnya. Memang produk keripik tempe ini masih tergolong baru dan dijalankan oleh satu kelompok usaha. Saat ini keripik tempe ini juga sebagai usaha tambahan dari pelaku usaha, dimana usaha utamanya adalah pembuatan tempe yang telah berjalan cukup lama. Namun pun demikian, dengan beberapa perbaikan atau penyempurnaan, diyakini keripik tempe ini juga akan dapat lebih diterima oleh konsumen.

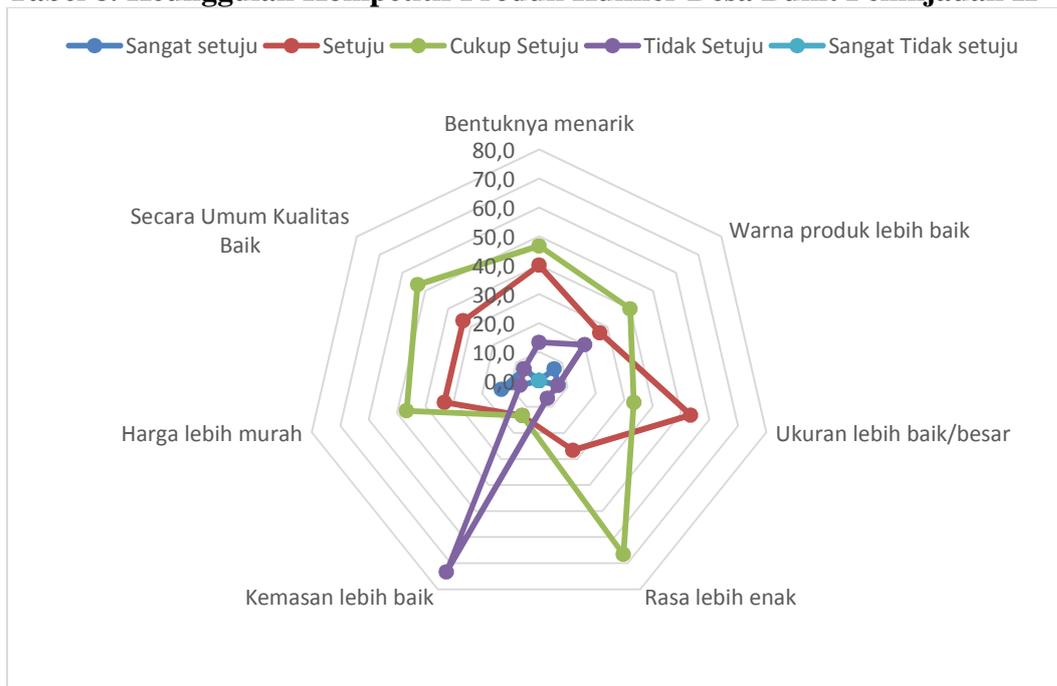
Untuk melihat lebih jauh tentang keunggulan kompetitif produk kuliner Desa Bukit Peninjauan II, studi melakukan perbandingan antara penilaian yang dilakukan oleh warga Desa Bukit Peninjauan II itu sendiri dengan warga atau konsumen dari luar Desa Bukit Peninjauan II serta penilaian beberapa pecinta kuliner yang dipilih secara *purposive*. Hasil studi mendapatkan beberapa keunggulan yang dapat diidentifikasi atas produk-produk makanan yang dihasilkan dari Desa Bukit Peninjauan II ini antara lain harga yang relatif murah dan rasa yang lebih enak serta ukuran yang relatif lebih besar dibandingkan dengan yang lain. Sebanyak 74 persen warga non Bukit Peninjauan II mengakui harga makanan yang mereka beli cukup murah dan 66 persen menyatakan rasa lebih enak dan 64 persen juga mengakui ukuran makanannya lebih besar. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal masih perlu peningkatan lebih baik, khususnya terkait dengan kemasan produk makanan yang menurut konsumen masih belum terlalu baik atau menarik. Hasil ini juga terkonfirmasi dari penilaian ahli atau pecinta kuliner sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 7. Penilaian tentang Kuliner Desa Bukit Peninjauan II Berdasarkan Jenis Makanan



Sumber : Hasil Pengolahan Data Lapangan

Tabel 8. Keunggulan Kompetitif Produk Kuliner Desa Bukit Peninjauan II



Sumber : Hasil Pengolahan Data Lapangan

2. Potensi Pusat Wisata Kuliner: SWOT Analisis

Untuk menyusun suatu rencana strategis atau kebijakan strategis memerlukan dasar pijakan yang kuat, sebagai dasar perumusan strategi yang akan dibuat. Kerangka proses perumusan strategi, meliputi Analisis – Formulasi – Implementasi. Analisis merupakan telaah atau kajian atas kondisi mikro dan makro. Formulasi merupakan perumusan



strategi yang efektif dan implementasi merupakan penerapan strategi yang telah dirumuskan, baik berupa taktik, program, kebijakan, maupun anggaran.

Alat analisa yang digunakan dalam penyusunan strategi pengembangan wisata kuliner Bukit Peninjauan II ini adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Alat analisa ini populer digunakan dalam penyusunan strategi, baik dibidang manajemen, bisnis, maupun pemasaran. Dengan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan, kelemahan-kelemahan, peluang-peluang, dan hambatan-hambatan, selanjutnya bisa dirumuskan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk program atau langkah-langkah kongkrit untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

a. Analisis Kekuatan-Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan merupakan potensi yang dimiliki Desa Peninjauan II, kelebihan-kelebihannya, keunggulannya, adalah potensi internal yang bisa dikembangkan secara optimal. Daerah ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi wisata kuliner karena memang sudah ada cikal bakal kuliner-kuliner dan produksi makanan kecil serta lokasi yang potensial untuk dikembangkan menjadi lokasi wisata kuliner minimal untuk masyarakat Kabupaten Seluma dan sekitarnya.

b. Analisis Kelemahan-Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan merupakan kekurangan dari segi internal, bisa berupa faktor geografis, teknologi, keterampilan, dan lain-lain. Namun faktor ini bisa diperbaiki. Kelemahan-kelemahan yang bisa diidentifikasi tersebut menunjukkan kekurangan secara internal yang dimiliki untuk berkembang menjadi wisata kuliner.

c. Analisis Peluang-Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan faktor eksternal yang tidak dikuasai oleh perusahaan/pengusaha/masyarakat, namun faktor tersebut bisa ditangkap dan dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kemajuan wisata kuliner. Peluang-peluang yang bisa diidentifikasi menunjukkan prospek kedepan yang baik bagi kemajuan wisata kuliner. Dukungan pemerintah (pusat dan daerah), potensi geografis, dan dukungan masyarakat merupakan modal dan harapan bagi pengembangan wisata kuliner.

d. Analisis Hambatan-Hambatan (*Threats*)

Hambatan merupakan faktor eksternal yang tidak dikuasai oleh perusahaan/pengusaha/ masyarakat, namun bisa diatasi agar tidak menghambat kemajuan wisata kuliner. Hambatan-hambatan yang bisa diidentifikasi merupakan faktor-faktor makro ditingkat regional maupun nasional. Faktor tersebut tidak bisa dirubah karena bersifat alami, historis dan merupakan proses perkembangan nasional dan daerah.

Dari berbagai informasi dan data yang diperoleh, maka dapat dibuat suatu Matriks SWOT sebagai berikut:



Tabel 9. Matriks SWOT *Analisis* Identifikasi Pengembangan Wisata Kuliner di Desa Bukit Peninjauan II

KEKUATAN	KELEMAHAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi sangat dikenal, sangat strategis dan mudah dijangkau 2. Akses jalan bagus dan lancar 3. Masyarakat terbuka, baik, ramah, kreatif, dan pekerja keras 4. Lingkungan aman 5. Produk sudah banyak dikenal 6. Kualitas makanan baik dan diterima oleh konsumen 7. Banyak kegiatan yang dilakukan di lokasi (konser, pasar malam,dll.). 8. Desa Bukit Peninjauan II sering dikunjungi 9. Memiliki perpustakaan desa yang diakui secara nasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk belum banyak variasi, lebih banyak makanan ringan 2. Kemasan kurang menarik 3. Mayoritas masyarakat lokal belum tahu program wisata kuliner 4. Kebanyakan masyarakat tidak dilibatkan 5. Potensi wisata lainnya (alam, budaya, dll.) belum diperhatikan
PELUANG	TANTANGAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi merupakan jalur lintas Sumatera bagian selatan/barat 2. Pemerintah sedang menggalakan pariwisata nasional dan daerah 3. Dukungan dana APBD dan dana desa 4. Pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah yang semakin meningkat 5. Kebutuhan masyarakat terhadap wisata semakin tinggi 6. Banyak potensi wisata di Kabupaten Seluma yang bisa dikembangkan 7. Perkembangan IPTEK bagi peningkatan wisata kuliner 8. Merupakan desa binaan UNHAZ Bengkulu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan wisata dan kuliner daerah lain yang lebih pesat 2. Jalur Sumatera bagian barat/selatan relatif lebih sepi dibanding jalur Sumatera bagian tengah dan timur 3. Jumlah penduduk Provinsi Bengkulu 4. Jumlah wisatawan yang datang ke Provinsi Bengkulu

3. Strategi Pengembangan

Penentuan strategi secara umum dimulai dengan mengenali peluang dan ancaman yang terkandung dalam lingkungan eksternal serta memahami kekuatan serta kelemahan pada aspek internal. Dengan demikian organisasi bisnis mampu bersaing dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi yang baik akan menghasilkan kinerja ekonomi unggul.

Secara teoritis perumusan strategi dilakukan dengan memasukan hasil analisis SWOT atau analisis lingkungan kedalam peta strategi. Adapun strategi dan program pengembangan Pusat Wisata Kuliner di desa Bukit Peninjauan II dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Melakukan sosialisasi kepada warga sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan, partisipasi, dan keterlibatan dari masyarakat lokal Bukit Peninjauan II. Dengan



dukungan dan keterlibatan yang lebih luas, masyarakat dapat berperan lebih aktif mensukseskan program wisata kuliner tersebut dan tujuan dari hadirnya pusat wisata kuliner sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal akan dapat terwujud.

- b. Meningkatkan jumlah dan variasi produk kuliner yang dihasilkan, terutama pada klasifikasi jenis makanan sedang dan berat. Sampai saat ini, produk kuliner yang dihasilkan masih terbatas pada makanan ringan. Untuk membangun pusat wisata kuliner, variasi makanan sangat perlu diperbanyak dan lebih utama jika mampu menciptakan produk dan kuliner yang spesifik, unik, menarik, berbeda dengan produk dan kuliner daerah lain, baik soal rasa ataupun kemasan/tampilannya. Dengan demikian, konsumen akan diberikan banyak pilihan jenis produk makanan yang mereka sukai. Terkait dengan hal tersebut, bisa dilakukan pelatihan-pelatihan atau kursus bagi warga Desa Bukit Peninjauan II dengan mendatangkan ahli-ahli yang berkompeten dalam bidang kuliner.
- c. Menjalin kerjasama dan melibatkan *stakeholder* yang lebih luas, termasuk pemerintah daerah kabupaten Seluma, sehingga program ini bisa mendapatkan dukungan APBD dalam implementasinya, tidak hanya bersumber dari dana desa. Dengan demikian, sejalan dengan dukungan tersebut, pusat kuliner yang didirikan dapat dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang lebih memadai dan sesuai dengan harapan banyak pihak, seperti taman bermain, toilet, tempat istirahat, hiburan, dll. Pemerintah desa juga dapat menjalin kerja sama dengan perusahaan atau swasta dalam penyediaan fasilitas tersebut, namun fokus manfaat tetap sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat Desa Bukit Peninjauan II.
- d. Mengembangkan aspek wisata lainnya, seperti wisata alam, budaya, wisata pendidikan, dan lainnya yang ada di Desa Bukit Peninjauan II, agar dapat bersinergi dan mendukung pengembangan Pusat Wisata Kuliner tersebut.
- e. Meningkatkan kegiatan promosi dan sosialisasi program wisata kuliner dan potensi-potensi Desa Bukit Peninjauan II, terutama melalui pemanfaatan media sosial. Sampai saat ini, media sosial masih menjadi sarana yang sangat efektif dan efisien dalam mempromosikan suatu produk, kegiatan atau tempat-tempat yang menarik bagi kegiatan wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Sebagian besar produk kuliner yang diproduksi di Desa Bukit Peninjauan II merupakan produk makanan ringan seperti kerupuk bakso, keripik atau opak ubi kayu, jajanan pasar, rempeyek dan rengginang, serta keripik tempe. Terdapat usaha yang telah dijalankan cukup lama hingga sekitar sembilan belas tahun.
- b. Pusat Wisata Kuliner di Desa Bukit Peninjauan II sangat potensial untuk dikembangkan, baik dikarenakan adanya keunggulan pada sisi lokasi maupun keunggulan pada sisi produk kulinernya.
- c. Secara lokasi, Desa Bukit Peninjauan II memiliki lokasi yang strategis, mudah dijangkau dan akses yang lancar. Desa Bukit Peninjauan II telah cukup dikenal oleh warga luar dan respon warga luar terhadap pusat wisata kuliner sangat baik. Karakter masyarakat yang terbuka, ramah, kreatif dan pekerja keras menjadi faktor penunjang bagi keberhasilan program. Desa Bukit Peninjauan II juga



- sudah cukup dikenal karena berbagai penyelenggaraan kegiatan keramaian seperti pasar malam, bazaar, dll., termasuk adanya kegiatan upacara bendera, peringatan yang dihadiri oleh pejabat negara dan daerah.
- d. Secara produk yang dihasilkan, banyak masyarakat luar sudah mengetahui bahwa di Desa Bukit Peninjauan II banyak industri rumah tangga yang memproduksi makanan. Beberapa keunggulan kompetitif yang teridentifikasi antara lain rasa makanan yang enak, harga lebih murah, dan ukuran yang lebih baik. Secara umum kualitas makanan yang dihasilkan sudah cukup baik. Namun variasi makanan yang dihasilkan memang masih terbatas dan perlu peningkatan lagi.
 - e. Beberapa kelemahan produk masih terbatas dan belum banyak variasi terutama untuk makanan berat dan sedang. Sosialisasi program terhadap warga juga masih rendah, banyak yang tidak mengetahui.

2. Saran

- a. Pengembangan Pusat Wisata Kuliner dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai.
- b. Untuk mengoptimalkan pembuatan Pusat Wisata Kuliner, SELAIN memanfaatkan dana desa, dapat bersinergi dengan pemerintah Kabupaten Seluma termasuk untuk dukungan pendanaan melalui APBD. Kerja sama juga dapat dilakukan dengan perusahaan-perusahaan atau pihak swasta.
- c. Perlu sosialisasi lebih luas kepada masyarakat Desa Bukit Peninjauan II tentang program, agar masyarakat juga dapat memanfaatkan secara optimal keberadaan Pusat Wisata Kuliner dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan mereka.
- d. Perlu digali potensi wisata daerah lainnya, seperti wisata alam, budaya, wisata pendidikan, dan lainnya sehingga menjadi daya tarik lain dan terintegrasi dengan pengembangan pusat wisata kuliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltescu, C, 2016. *Culinary Experiences as a Key Tourism Attraction. Case Study: Brasov County*. Bulletin of the Transilvania University of Brasov. Economic Sciences. Series V, 9(2), 107–112. Hill, C. W., & McShane, S. L. (2008). Principles of Management. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Christa Tenges, 2016. Identifikasi klaster pariwisata untuk Peningkatan daya saing kota Manado (studi kasus: industri pariwisata kuliner wakeke), *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 16 No. 02 Tahun 2016.
- Cohen, E., & Avieli, N. (2004). Food in Tourism - Attraction and Impediment. *Annals of Tourism Research*, 31(4), 755–778. Published by Elsevier Ltd
- Dogra, Ravinder and Anil Gupta, 2012. Barriers to Community Participation in Tourism Development: Empirical Evidence from a Rural Destination, *SAJTH*, January 2012, Vol. 5, No. 1
- Eri Besra, 2013. Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata Di Kota Padang *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* , Vol 12 No . 1 / Maret 2012
- Gilang Gemilang, 2014. Studi Kelayakan Pengembangan Agrowisata Di Kawasan kotabumi, Cilegon, Banten , *Jurnal Planesa* Volume 5, Nomer 1 Mei 2014



- Hidayat, Relon Taufik dan Zuliarni, Sri , 2014. Pengaruh Lokasi Usaha Pada Volume Penjualan (Survei pada Restoran Kecil di Lingkungan Universitas Riau), *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 2, Juli 2014
- I Ketut Margi, Risa Panti Ariani, Ni Made Ary Widiastini, dan Ni Made Suriani, 2013. Identifikasi potensi wisata kuliner Berbasis bahan baku lokal di kabupaten buleleng, bali , *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013.
- López-Guzmán, T., Hernández-mogollón, J. M., & Clemente, E, 2016. Culinary Travel as New Approach for Cultural Tourism. *Turizam*, 20(1), 1–11.
- Mason, M. C., & Paggiaro, A. 2012. Investigating the Role of Festivalscape in Culinary Tourism: The Case of Food and Wine Events. *Tourism Management*, 33(6).
- Rangkuti Freddy, (2014). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT.Gramedia Pustaka Kompas: Jakarta
- Rifki Muhamad Ramdan dan Andri Ihkwana, 2016. Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa. Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut, *Jurnal Kalibrasi*, Vol. 14 No. 1 2016.
- Rita Komaladewi, Asep Mulyana , Dika Janika, 2017. *Pemetaan kuliner lokal dalam menunjang pariwisata studi di Bandung, Medan dan Yogyakarta*, Laporan Akhir Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, Unpad Bandung, 2017.
- Sims, R, 2009. Food, place and authenticity: lokal food and the sustainable tourism experience. *Journal of Sustainable Tourism* 17 (3) .
- Smith, S. L. J., & Xiao, H. G., 2008. Culinary Tourism Supply Chains: A Preliminary Examination. *Journal of Travel Research*, 46(3).
- Tampubolon, Manahan .P, 2004. *Manajemen Operasional*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

